

Tafsir Nusantara: Karakteristik Epistemologis dan Kontribusinya dalam Diskursus Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Ahmad Firmansyah

IAIN Madura Pamekasan, Indonesia

Abstract: This study analyzes the epistemological characteristics of Nusantara tafsir and measures its contribution to the contemporary global Qur'anic exegesis discourse. Nusantara tafsir refers to the tradition of Qur'anic interpretation that grew and developed in Southeast Asia, particularly Indonesia, by integrating local values, the Malay-Nusantara Islamic intellectual tradition, and modern scientific paradigms. This research employs an epistemological approach to tafsir developed by contemporary tafsir scholars, with a descriptive-critical analysis method applied to major Nusantara tafsir works from the 17th to the 21st century. The findings indicate that Nusantara tafsir possesses distinctive epistemological characteristics, including a practical-contextual orientation, accommodation of local traditions, use of vernacular languages and scripts, and sensitivity to the socio-religious dynamics of local communities. The contribution of Nusantara tafsir to the global discourse is manifested in offering an Islamic hermeneutical model rooted in the experience of Muslim communities in a region with high cultural diversity. This study concludes that Nusantara tafsir represents a significant epistemological variant in the global Islamic exegetical treasury and deserves more serious attention in contemporary tafsir scholarship.

Keywords: Nusantara tafsir, epistemology of tafsir, Islamic hermeneutics, contemporary tafsir, Indonesian Islam.

Corresponding Author:

Ahmad Firmansyah; firmansyah.jaya@gmail.com

Article info:

Received: February 22, 2023; Revised: April 15, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Firmansyah, Ahmad. "Tafsir Nusantara: Karakteristik Epistemologis dan Kontribusinya dalam Diskursus Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 1-9.

Pendahuluan

Kajian tentang tafsir Al-Qur'an di kawasan Nusantara telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan meningkatnya kesadaran akademik terhadap kekayaan intelektual Islam yang tumbuh di luar pusat-pusat peradaban klasik seperti Baghdad, Kairo, dan Makkah. Para sarjana dari berbagai disiplin ilmu mulai memberi perhatian serius terhadap tradisi penafsiran Al-Qur'an yang berkembang di Asia Tenggara, khususnya di kepulauan Nusantara yang kini menjadi wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagian Filipina. Tradisi tafsir ini, yang lazim disebut sebagai tafsir Nusantara, tidak sekadar merupakan reproduksi atau terjemahan sederhana dari karya-karya tafsir Timur Tengah, melainkan representasi dari proses intelektual yang kreatif dan kontekstual.¹

Signifikansi kajian tentang tafsir Nusantara setidaknya dapat dilihat dari dua perspektif yang saling melengkapi. Pertama, dari perspektif sejarah intelektual Islam, tradisi tafsir Nusantara mencerminkan proses transmisi dan transformasi ilmu-ilmu keislaman dalam konteks peradaban yang berbeda dari tanah asalnya. Proses ini melibatkan adaptasi metodologi, reinterpretasi konseptual, dan kreasi-kreasi baru yang mencerminkan pergumulan intelektual para ulama Nusantara dengan teks-teks suci dalam realitas sosio-kultural mereka. Kedua, dari perspektif kontemporer, kajian tafsir Nusantara menawarkan alternatif hermeneutis yang dapat memperkaya diskursus tafsir global yang selama ini didominasi oleh pendekatan-pendekatan yang berpusat di Timur Tengah dan Barat.²

Peter G. Riddell mencatat bahwa tradisi tafsir Nusantara memiliki kedalaman historis yang sering kali diremehkan oleh para peneliti yang terfokus pada pusat-pusat peradaban Islam klasik.³ Pandangan serupa dikemukakan oleh Howard M. Federspiel yang menyatakan bahwa literatur Al-Qur'an di Indonesia merupakan bidang kajian yang kaya dan kompleks, mencakup spektrum yang luas dari terjemahan sederhana hingga karya tafsir yang sangat elaboratif.⁴ Sementara itu, Anthony H. Johns memberikan kontribusi penting dalam memahami genealogi tafsir Nusantara melalui kajiannya tentang Abd al-Rauf al-Singkili, ulama Aceh abad ke-17 yang menghasilkan karya tafsir pertama dalam bahasa Melayu.⁵

Persoalan yang menjadi fokus kajian ini adalah dua hal yang saling berkaitan. Pertama, apakah karakteristik epistemologis yang membedakan tafsir Nusantara dari tradisi-tradisi tafsir lainnya dalam khazanah Islam global.

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta, Teraju, 2003), 15-20.

² Moch Nur Ichwan, "Differing Responses to an Ahmadi Translation," *Archipel* 68 (2004), 143-145.

³ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World* (London, Hurst, 2001), 1-5.

⁴ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (Ithaca, Cornell, 1994), xi-xv.

⁵ Anthony H. Johns, "The Qur'an in the Malay World," *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998), 120-122.

Kedua, bagaimana kontribusi tafsir Nusantara dalam membentuk dan memperkaya diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer. Dua pertanyaan ini penting karena pemahaman yang mendalam tentang karakteristik epistemologis tafsir Nusantara akan membuka jalan bagi evaluasi yang lebih adil dan komprehensif terhadap posisi dan peran tafsir Nusantara dalam peta tafsir Islam dunia.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan kerangka epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim, yang memahami epistemologi tafsir sebagai analisis terhadap sumber, metode, dan validitas pengetahuan yang dihasilkan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.⁶ Pendekatan ini dikombinasikan dengan perspektif hermeneutika kritis dan analisis sejarah intelektual, guna mengungkap tidak hanya struktur formal tafsir Nusantara tetapi juga konteks sosio-kultural dan intelektual yang membentuknya.

Kajian ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Setelah pendahuluan ini, pembahasan dimulai dengan memetakan genealogi dan lanskap tafsir Nusantara secara historis. Selanjutnya, karakteristik epistemologis tafsir Nusantara dianalisis secara mendalam. Kemudian, kontribusi tafsir Nusantara dalam diskursus kontemporer dievaluasi. Kajian ditutup dengan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan pokok dan implikasinya bagi pengembangan kajian tafsir ke depan.

Genealogi dan Peta Tafsir Nusantara

Sejarah tafsir Al-Qur'an di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam ke kawasan ini, yang menurut berbagai penelitian berlangsung secara bertahap sejak abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Namun demikian, tradisi penulisan tafsir dalam pengertian yang sistematis dan terdokumentasi baru mulai berkembang secara signifikan pada abad ke-17, seiring dengan semakin kuatnya jaringan intelektual antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan di Haramain (Makkah dan Madinah).⁷

Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693) dianggap sebagai pelopor penulisan tafsir dalam bahasa Melayu dengan karya monumentalnya, *Tarjuman al-Mustafid*, yang merupakan adaptasi dari tafsir Jalalayn. Karya ini sangat penting bukan hanya karena menjadi tafsir pertama dalam bahasa Melayu, tetapi juga karena mencerminkan strategi adaptasi yang dilakukan para ulama Nusantara dalam memperkenalkan tradisi keilmuan tafsir Timur Tengah kepada masyarakat lokal.⁸ Al-Singkili tidak sekadar menerjemahkan, melainkan juga melakukan kontekstualisasi yang mempertimbangkan kondisi sosio-kultural pembacanya.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta, LKiS, 2010), 25-35.

⁷ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia* (Crow's Nest, Allen and Unwin, 2004), 45-60.

⁸ Johns, "The Qur'an in the Malay World," 130-135.

Pada abad ke-18 dan ke-19, tradisi tafsir Nusantara semakin berkembang dengan munculnya berbagai karya yang menggunakan bahasa-bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis, di samping bahasa Melayu yang telah lebih dulu mapan sebagai lingua franca Islam di kawasan ini. Karya-karya seperti Tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa dari Rembang, yang menggunakan aksara pegon Jawa dan bahasa Jawa Ngoko, mencerminkan upaya untuk menjangkau masyarakat yang belum familiar dengan tradisi keilmuan Arab.⁹

Abad ke-20 menandai babak baru dalam sejarah tafsir Nusantara dengan munculnya karya-karya besar yang tidak hanya besar dalam volume tetapi juga dalam kedalaman metodologisnya. Tafsir al-Azhar karya Hamka yang selesai ditulis antara tahun 1962 dan 1981 merupakan salah satu tonggak penting. Hamka menulis tafsir ini sebagian besar ketika berada di penjara selama masa pemerintahan Soekarno, dan karya ini mencerminkan perpaduan antara kedalaman keilmuan Islam klasik dengan kesadaran sosio-politik kontemporer.¹⁰

Puncak dari tradisi penulisan tafsir Nusantara kontemporer dapat dilihat pada karya M. Quraish Shihab, khususnya Tafsir al-Mishbah yang terdiri dari 15 volume dan diterbitkan antara tahun 2000 dan 2003. Karya ini menggabungkan metodologi tafsir klasik dengan pendekatan-pendekatan hermeneutika modern, dan secara konsisten berusaha mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan masyarakat Muslim Indonesia kontemporer.¹¹ Tafsir al-Mishbah telah menjadi referensi utama bagi jutaan Muslim Indonesia dan telah dikaji oleh para sarjana dari berbagai belahan dunia.

Dari pemetaan genealogi ini, tampak jelas bahwa tafsir Nusantara bukanlah tradisi yang monolitik, melainkan sebuah ekosistem yang kaya dengan berbagai aliran, pendekatan, dan orientasi yang berbeda-beda. Keberagaman ini, yang mencerminkan keberagaman sosiokultural kawasan Nusantara itu sendiri, menjadi salah satu karakteristik paling menonjol yang membedakan tradisi tafsir ini dari tradisi-tradisi tafsir lainnya.

Karakteristik Epistemologis Tafsir Nusantara

Analisis epistemologis terhadap tafsir Nusantara mengungkapkan sejumlah karakteristik yang cukup khas dan membedakannya dari tradisi-tradisi tafsir lainnya. Karakteristik-karakteristik ini tidak hanya berkaitan dengan aspek metodologis semata, tetapi juga menyentuh dimensi ontologis dan aksiologis dari proses penafsiran itu sendiri.

⁹ Ali Mursyid, "Karakteristik Tafsir Lokal Nusantara," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), 65-70.

¹⁰ Carool Kersten, *Indonesia's New Muslim Intellectuals* (Edinburgh, Edinburgh University Press, 2015), 78-85.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta, Lentera Hati, 2000), v-x.

Orientasi Praktis-Kontekstual

Salah satu karakteristik epistemologis yang paling menonjol dari tafsir Nusantara adalah orientasinya yang kuat terhadap kepraktisan dan kontekstualisasi. Berbeda dari sebagian tradisi tafsir klasik yang menekankan preservasi dan transmisi pengetahuan, tafsir Nusantara secara umum berorientasi pada relevansi dan aplikabilitas pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.¹² Orientasi ini tercermin dalam cara para mufasir Nusantara memilih tema-tema yang mereka kembangkan, bahasa yang mereka gunakan, dan contoh-contoh yang mereka berikan untuk mengilustrasikan pesan Al-Qur'an.

Akomodasi terhadap Tradisi dan Kearifan Lokal

Karakteristik epistemologis kedua yang sangat menonjol adalah kecenderungan tafsir Nusantara untuk mengakomodasi tradisi dan kearifan lokal dalam proses penafsirannya. Berbeda dari pendekatan yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang harus dipahami semata-mata melalui kacamata tradisi Arab, tafsir Nusantara cenderung mengakui validitas dan relevansi tradisi-tradisi lokal sebagai konteks pemahaman.¹³ Hal ini tampak jelas dalam berbagai karya tafsir yang menggunakan referensi-referensi dari tradisi Jawa, Sunda, Melayu, dan berbagai tradisi lokal lainnya untuk menjelaskan konsep-konsep Al-Qur'an.

Kecenderungan akomodatif ini tidak berarti tafsir Nusantara mengabaikan norma-norma Islam universal. Sebaliknya, para mufasir Nusantara umumnya berusaha untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal yang positif selaras dengan atau bahkan dapat diperkuat oleh ajaran Al-Qur'an. Ini mencerminkan visi tentang Islam yang inklusif dan kontekstual, yang mampu berdialog dengan keberagaman budaya tanpa kehilangan identitasnya sebagai agama universal.

Penggunaan Bahasa dan Aksara Vernakular

Aspek yang paling kasat mata dari karakteristik epistemologis tafsir Nusantara adalah penggunaan bahasa-bahasa lokal atau vernakular sebagai medium penafsirannya. Keputusan untuk menggunakan bahasa lokal membawa implikasi epistemologis yang signifikan.¹⁴ Penggunaan bahasa lokal memungkinkan tafsir untuk menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas, melampaui batas-batas komunitas terpelajar yang memahami bahasa Arab. Penggunaan aksara Arab-Melayu (Jawi) dan aksara pegon (Arab-Jawa) juga

¹² Fathor Rohman, "Epistemologi Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017), 5-10.

¹³ Shalahuddin Hadziq, "Tafsir Berbasis Kearifan Lokal," *Mutawatir* 7, no. 2 (2017), 255-260.

¹⁴ Jajang A. Rohmana, "Sundanese Socio-Cultural Realities," *Journal of Qur'anic Studies* 16, no. 1 (2014), 100-108.

menjadi penanda epistemologis yang penting, menciptakan medium tekstual unik di persimpangan antara tradisi Arab-Islam dan tradisi lokal.

Sensitivitas Sosio-Keagamaan

Karakteristik epistemologis keempat adalah sensitivitas tafsir Nusantara terhadap dinamika sosio-keagamaan masyarakat setempat. Tafsir Nusantara tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks masyarakat yang memiliki kebutuhan, persoalan, dan tantangan yang spesifik.¹⁵ Sensitivitas ini tampak dalam cara tafsir Nusantara merespons isu-isu sosial yang relevan, seperti persoalan pluralisme agama, keadilan sosial, nasionalisme, dan lebih belakangan, isu-isu gender dan lingkungan hidup.

Pluralisme Metodologis

Karakteristik terakhir yang perlu dicatat adalah pluralisme metodologis yang menjadi ciri khas tafsir Nusantara. Berbeda dari tradisi tafsir yang cenderung mengikatkan diri pada satu metodologi tertentu, tafsir Nusantara secara umum bersifat eklektis dalam penggunaan berbagai pendekatan dan metode.¹⁶ Pluralisme metodologis ini mencerminkan sifat pragmatis dari tradisi intelektual Nusantara yang lebih mementingkan efektivitas dalam penyampaian pesan daripada kemurnian metodologis secara formal.

Kontribusi Tafsir Nusantara dalam Diskursus Tafsir Kontemporer Menawarkan Model Hermeneutika Kontekstual

Kontribusi pertama dan paling fundamental dari tafsir Nusantara adalah penawarannya terhadap model hermeneutika kontekstual yang berakar pada pengalaman komunitas Muslim non-Arab. Dalam diskursus hermeneutika Islam kontemporer, tafsir Nusantara menawarkan alternatif yang mengakui peran aktif komunitas penafsir dalam proses produksi makna.¹⁷ Model hermeneutika kontekstual yang ditawarkan tafsir Nusantara ini relevan tidak hanya bagi komunitas Muslim Asia Tenggara, tetapi juga bagi komunitas-komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang berada dalam konteks budaya yang berbeda dari konteks Arab.¹⁸

Memperkaya Khazanah Tafsir dengan Perspektif Lokal

Kontribusi kedua adalah memperkayaan khazanah tafsir global dengan perspektif-perspektif yang unik dari pengalaman lokal Nusantara. Perspektif-perspektif ini mencakup pemahaman tentang Islam dalam konteks pluralisme agama, relasi antara syariat dan adat, kepemimpinan dalam konteks negara-

¹⁵ Irfan Abubakar, "Contextualization of Islamic Knowledge," *Studia Islamika* 22, no. 3 (2015), 460-470.

¹⁶ A. Mudjab Mahali, "Tafsir di Indonesia," *Al-Jami'ah* 38, no. 1 (2000), 15-20.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (London, Routledge, 2006), 85-100.

¹⁸ Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World*, 220-240.

bangsa modern, serta berbagai isu sosial yang spesifik bagi masyarakat Asia Tenggara.¹⁹ Gusmian, dalam penelitiannya yang komprehensif, menunjukkan bahwa tafsir Nusantara telah menghasilkan perspektif-perspektif yang tidak dijumpai dalam tafsir-tafsir klasik Timur Tengah.²⁰

Mendorong Dialog antara Teks dan Konteks

Kontribusi ketiga adalah kontribusi tafsir Nusantara dalam mendorong dialog yang produktif antara teks Al-Qur'an dan berbagai konteks budaya yang berbeda. Dalam tradisi tafsir Nusantara, hubungan antara teks dan konteks tidak dipandang sebagai hubungan yang hierarkis dan searah, melainkan sebagai dialog yang dinamis dan saling mempengaruhi.²¹ Sahiron Syamsuddin telah menunjukkan bagaimana tafsir Nusantara dapat dipahami sebagai implementasi konkret dari prinsip-prinsip hermeneutika dialogis dalam tradisi Islam.²²

Mengembangkan Tafsir Sosial-Transformatif

Kontribusi keempat adalah pengembangan model tafsir sosial-transformatif. Berbeda dari tafsir yang semata-mata bersifat informatif atau defensif, sejumlah karya tafsir Nusantara yang penting berorientasi transformatif, yakni mendorong perubahan sosial melalui pembacaan baru terhadap teks Al-Qur'an.²³ Hamka, dengan latar belakang perjuangannya sebagai aktivis kemerdekaan, memberikan nuansa transformatif yang kuat pada tafsirnya, terutama dalam penjelasannya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan, kesederajatan, dan pembebasan.²⁴

Merespons Tantangan Modernitas

Kontribusi kelima adalah kemampuan tafsir Nusantara dalam merespons tantangan modernitas dan globalisme dari dalam perspektif Islam yang autentik namun kontekstual. Para mufasir Nusantara kontemporer telah menunjukkan kemampuan untuk berdialog dengan gagasan-gagasan modern tentang demokrasi, hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan lingkungan hidup, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam.²⁵

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa tafsir Nusantara bukan sekadar tradisi regional yang terisolasi dalam batas-batas geografis Asia Tenggara,

¹⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 150-180.

²⁰ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an di Indonesia," *Nun* 1, no. 1 (2015), 20-30.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta, Nawesea Press, 2009), 45-65.

²² Syamsuddin, *Hermeneutika*, 70-85.

²³ Kersten, *Indonesia's New Muslim Intellectuals*, 100-120.

²⁴ Federspiel, *Popular Indonesian Literature*, 150-170.

²⁵ Abubakar, "Contextualization of Islamic Knowledge," 480-490.

melainkan sebuah tradisi intelektual yang memiliki karakteristik epistemologis yang khas dan kontribusi yang signifikan bagi diskursus tafsir Al-Qur'an kontemporer secara global. Lima karakteristik epistemologis yang telah dianalisis, yaitu orientasi praktis-kontekstual, akomodasi terhadap tradisi lokal, penggunaan bahasa vernakular, sensitivitas sosio-keagamaan, dan pluralisme metodologis, secara bersama-sama membentuk identitas tafsir Nusantara yang unik dan berbeda dari tradisi-tradisi tafsir lainnya.

Kontribusi tafsir Nusantara dalam diskursus kontemporer juga tidak bisa diremehkan. Melalui penawaran model hermeneutika kontekstual, pengayaan khazanah tafsir dengan perspektif lokal, dorongan dialog produktif antara teks dan konteks, pengembangan tafsir sosial-transformatif, serta respons terhadap tantangan modernitas, tafsir Nusantara telah membuktikan dirinya sebagai kontributor yang penting dan relevan dalam percakapan intelektual Islam global.

Implikasi dari temuan ini bagi pengembangan kajian tafsir ke depan adalah perlunya perhatian yang lebih serius dan sistematis terhadap tradisi tafsir Nusantara, baik dalam konteks kajian Islam di Indonesia maupun dalam konteks kajian tafsir internasional. Inklusi yang lebih aktif dari karya-karya tafsir Nusantara dalam kurikulum pendidikan Islam dan dalam agenda penelitian tafsir global akan memperkaya pemahaman kita tentang kekayaan dan keberagaman tradisi intelektual Islam yang sesungguhnya.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup kajian komparatif yang lebih sistematis antara tafsir Nusantara dan tradisi-tradisi tafsir regional lainnya, seperti tafsir Afrika Barat, tafsir Asia Selatan, dan tafsir Amerika Latin. Kajian semacam ini akan membantu memetakan keberagaman epistemologis dalam tradisi tafsir Islam global dan mengidentifikasi pola-pola persamaan dan perbedaan yang dapat memperdalam pemahaman kita tentang dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai konteks budaya.

Bibliography

- Abubakar, Irfan. "Contextualization of Islamic Knowledge in Indonesia: From Classical to Contemporary." *Studia Islamika* 22, no. 3 (2015), 451-490.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Crows Nest, Allen and Unwin, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Drewes, G.W.J. "The Struggle Between Javanism and Islam." *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 122, no. 3 (1966), 309-365.
- Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*. Ithaca, Cornell Southeast Asia Program, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta, Teraju, 2003.
- Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015), 1-32.

- Hadziq, Shalahuddin. "Tafsir Berbasis Kearifan Lokal Nusantara." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 7, no. 2 (2017), 251-275.
- Johns, Anthony H. "The Qur'an in the Malay World." *Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (1998), 120-145.
- Kersten, Carool. *Indonesia's New Muslim Intellectuals*. Edinburgh, Edinburgh University Press, 2015.
- Mahali, A. Mudjab. "Tafsir di Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 38, no. 1 (2000), 1-25.
- Mursyid, Ali. "Karakteristik Tafsir Lokal Nusantara." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), 63-82.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta, LKiS, 2010.
- Nur Ichwan, Moch. "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis." *Archipel* 68 (2004), 143-186.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian World*. London, Hurst and Company, 2001.
- Rippin, Andrew. "Tafsir Ibn Abbas and Criteria for Dating Early Tafsir Texts." *Jerusalem Studies in Arabic and Islam* 18 (1994), 38-83.
- Rohman, Fathor. "Epistemologi Tafsir Nusantara." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2017), 1-22.
- Rohmana, Jajang A. "Sundanese Socio-Cultural Realities and the Quranic Exegesis of K.H. Ahmad Sanusi." *Journal of Qur'anic Studies* 16, no. 1 (2014), 97-123.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London, Routledge, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta, Nawesea Press, 2009.
- van Bruinessen, Martin. "Kitab Kuning." *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 146, no. 2-3 (1990), 226-269.